

## Strategi Komunikasi Pengurus Keamanan dan Ketertiban dalam Membentuk Budaya Kesantunan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Afif Mahmudi

<sup>1,2</sup>Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Jl. KH. Mukhtar Syafaat, Pondok Pesantren Darussalam, Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur  
[mahmudiafif@uimsya.ac.id](mailto:mahmudiafif@uimsya.ac.id)

### Abstract

This article examined how security and order administrators communicated discipline and cultivated politeness among students at Darussalam Dormitory Block 12, Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung. It reanalysed descriptive qualitative findings from interviews with two administrators and three students, supported by observations and documentation. The data were interpreted thematically through perspectives on persuasive communication, interpersonal relations, politeness, and social learning. Findings indicated that administrators combined role modelling, repeated everyday guidance, graduated and face-sensitive warnings, recognition through praise and responsibility, and proportionate educational consequences. Informal proximity created opportunities for dialogue while institutional boundaries maintained the clarity of rules. The findings suggested a dignity-preserving model of disciplinary communication in which firm expectations were conveyed through respectful interaction. Reported improvements in politeness and discipline were qualitative perceptions rather than measured causal impacts. The study contributed an empirically grounded communicative interpretation of dormitory discipline and identified the need for longitudinal and cross-dormitory assessment.

**Keywords:** disciplinary communication; interpersonal communication; Islamic boarding school; persuasive communication; politeness

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi pengurus keamanan dan ketertiban dalam membentuk budaya kesantunan santri di Asrama Darussalam Blok 12, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengolah kembali hasil wawancara dua pengurus dan tiga santri yang didukung observasi serta dokumentasi. Data dibaca secara tematik melalui perspektif komunikasi persuasif, komunikasi interpersonal, teori kesantunan, dan pembelajaran sosial. Temuan memperlihatkan perpaduan keteladanan, pembiasaan melalui interaksi harian, teguran bertahap yang menjaga harga diri, apresiasi berupa pujian dan tanggung jawab, serta konsekuensi edukatif yang proporsional. Kedekatan informal membuka ruang dialog, sedangkan batas otoritas tetap menjaga kejelasan tata tertib. Sintesis penelitian menghasilkan konsep komunikasi pembinaan tegas yang menjaga martabat, yakni penegakan norma melalui pesan dan perlakuan yang mencerminkan kesantunan. Perubahan perilaku yang disampaikan informan bersifat pengamatan kualitatif, bukan bukti pengaruh kausal. Artikel berkontribusi pada kajian komunikasi pesantren dengan menempatkan fungsi keamanan sebagai praktik pembinaan relasional dan merekomendasikan pengujian lintas asrama serta pengamatan longitudinal.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal; komunikasi persuasif; komunikasi pembinaan; kesantunan santri; pesantren

Copyright (c) 2026 Afif Mahmudi

---

✉ Corresponding author: Afif Mahmudi

Email Address: [mahmudiafif@uimsya.ac.id](mailto:mahmudiafif@uimsya.ac.id) (Jl. KH. Mukhtar Syafaat, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)

Received 22 September 2026, Accepted 03 October 2026, Published 13 October 2026

## PENDAHULUAN

Pesantren mengintegrasikan pembelajaran agama dan pendidikan karakter dalam praktik hidup bersama. Di asrama, norma menghormati guru, menjaga tutur kata, memberi salam, serta memperlakukan sesama secara santun bukan sekadar isi peraturan, tetapi menjadi pesan sosial yang diproduksi dan diulangi dalam interaksi sehari-hari. Pengurus keamanan dan ketertiban memiliki kedudukan khas: penegak tata tertib sekaligus figur pembina yang berhubungan langsung dengan santri.

Ketegangan antara otoritas dan kedekatan inilah yang menjadi persoalan komunikasi penelitian ini. Teguran yang sama dapat diterima sebagai bantuan atau ancaman terhadap harga diri, bergantung pada bahasa, konteks, relasi, dan keteladanan komunikator. Penelitian di pesantren telah membahas peraturan dan kedisiplinan (Az Zaini & Maula, 2022; Fauzi & Mokhtar, 2024), strategi komunikasi interpersonal pengurus (Rofiah, 2024), persuasi pimpinan pondok (Tanjung & Sampurna, 2024), serta gaya komunikasi ustaz (Wulandari & Fauziah, 2023). Penelitian yang lebih mutakhir menyoroti internalisasi disiplin (Said et al., 2025), hubungan ustaz–santri (Muchtar et al., 2026), dan pengelolaan komunikasi antarpribadi dalam pengembangan karakter (Jaya et al., 2026). Berbeda dari karya-karya itu dalam lingkup, aktor dan unit analisis, artikel ini memusatkan perhatian pada tindakan komunikatif pengurus keamanan ketika mengoreksi pelanggaran sembari melindungi martabat santri, dengan fokus empiris pada satu asrama dan hasil wawancara yang telah terdokumentasi. Dengan demikian kebaruan yang diajukan adalah sintesis analitis atas ketegangan, perhatian terhadap muka sosial, dan penguatan perilaku—bukan klaim bahwa komunikasi pesantren sebelumnya tidak pernah diteliti. Penelitian bertujuan menguraikan strategi komunikasi pengurus serta menjelaskan bagaimana berbagai strategi tersebut membentuk pola pembinaan kesantunan menurut perspektif informan.

## **METODE**

Artikel ini merupakan analisis ulang berorientasi ilmu komunikasi atas data penelitian kualitatif deskriptif yang dihimpun dalam skripsi Moh Egi Nur Afandi (2026), bukan studi lapangan tambahan. Lokasi penelitian adalah Asrama Darussalam Blok 12, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Bagian hasil skripsi melaporkan lima informan utama, yakni dua pengurus keamanan dan ketertiban dan tiga santri. Wawancara pengurus dilaksanakan pada 24 Juni 2026, sedangkan wawancara dua santri yang dibahas secara khusus dalam subbagian pembinaan tercatat pada 25 Juni 2026. Keterangan berasal dari wawancara semi-terstruktur, observasi kehidupan asrama, dan dokumentasi. Pedoman wawancara skripsi menanyakan fungsi pengawasan, keteladanan, pembiasaan, tahapan teguran, koordinasi, konsekuensi, dan evaluasi. Unit analisis artikel adalah tindakan komunikatif, bukan skor perubahan karakter.

Analisis dilakukan dalam empat tahap: (1) membaca kembali temuan dan kutipan wawancara yang sudah dilaporkan; (2) mengelompokkan praktik menjadi kategori keteladanan, persuasi-teguran, relasi interpersonal, apresiasi, serta konsekuensi edukatif; (3) membandingkan perspektif pengurus dan santri, termasuk keterangan yang lebih terbatas; dan (4) menafsirkan pola-pola itu menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), elaboration likelihood Petty dan Cacioppo (1986), serta konsep pembelajaran sosial. Keabsahan bersandar pada perbandingan sumber yang tersedia pada skripsi; artikel ini tidak mengklaim triangulasi atau validasi lapangan baru. Karena tidak tersedia data kuantitatif sebelum dan sesudah, istilah peningkatan dipahami sebagai persepsi informan dan pengamatan deskriptif. Kutipan dipertahankan dari materi hasil skripsi dan identitas personal informan tidak dicantumkan.

## HASIL DAN DISKUSI

### *Pengurus sebagai penjaga ketertiban dan komunikator pembinaan*

Keterangan pengurus dan santri menggarisbawahi tugas ganda keamanan: mengawasi aturan dan membimbing perilaku. Seorang santri menyatakan, “Menurut saya, pengurus keamanan bukan hanya bertugas menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi pembimbing bagi santri” (Nur Afandi, 2026). Artinya, posisi struktural menghasilkan legitimasi untuk menegur, tetapi penerimaan pesan juga membutuhkan komunikasi yang membuat aturan dapat dipahami. Temuan ini memiliki persinggungan dengan studi Rofiah (2024) mengenai komunikasi interpersonal pengurus, tetapi kasus ini menajamkan perhatian pada bagian keamanan sebagai sumber pesan disipliner. Dari sudut komunikasi, efektivitas sosial suatu teguran tidak cukup dievaluasi berdasarkan kepatuhan sesaat; cara menyampaikan koreksi juga memproduksi contoh norma yang diharapkan.

### *Keteladanan dan pengulangan sebagai komunikasi perilaku*

Pengurus menggunakan bahasa, perilaku, dan respons terhadap santri sebagai contoh kesantunan. Seorang santri menyatakan, “Menurut saya, contoh perilaku lebih berpengaruh karena kami bisa melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap” (Nur Afandi, 2026). Praktik ini berkaitan dengan pembelajaran observasional: figur otoritatif menjadi model yang dapat ditiru tanpa harus terus menerus memberikan instruksi. Salam, antrean, tutur kata, penghormatan terhadap guru, dan kebersihan merupakan praktik berulang yang menegaskan norma bersama. Said et al. (2025) dan Rahayu dan Bahri (2025) juga mengaitkan rutinitas pesantren dengan pembentukan kedisiplinan, meskipun penelitian mereka tidak mengukur proses komunikasi keamanan seperti di sini. Konsistensi pesan verbal dan tindakan pengurus menjadi penting: teguran sopan akan kehilangan daya teladannya ketika pengurus sendiri berkomunikasi kasar.

### *Teguran bertahap: persuasi dan strategi menjaga muka*

Pengurus menyampaikan bahwa kesalahan ditangani dengan pemanggilan secara baik-baik, penjelasan alasan pelanggaran, peringatan lisan, dan pembinaan lanjutan apabila berulang. Salah satu keterangan menyebut, “Kami lebih mengutamakan pendekatan persuasif. Sebelum memberikan teguran, kami mengingatkan santri secara lisan” (Nur Afandi, 2026). Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) membantu membaca teguran sebagai tindak yang berpotensi mengancam muka atau harga diri penerima pesan; pemanggilan pribadi, pilihan tutur halus, dan penjelasan kesalahan dapat berfungsi meredakan ancaman tersebut. Kajian Yusri (2024) tentang ketidaksantunan bahasa guru menunjukkan relevansi perhatian pada bentuk ujaran pendidik. Akan tetapi, analisis ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh teguran telah bebas dari ketegangan, melainkan mendeskripsikan strategi yang dinyatakan para informan.

Dalam Elaboration Likelihood Model, Petty dan Cacioppo (1986) menjelaskan bahwa pengolahan persuasi dapat terkait penilaian atas kekuatan alasan dan isyarat sekitar komunikator. Dalam kasus ini, penjelasan mengapa pelanggaran bertentangan dengan tata tertib memberi peluang untuk menimbang isi pesan, sedangkan kepercayaan terhadap pengurus dan keteladanan mereka menjadi

isyarat relasional yang mendukung penerimaan. Karena studi asal tidak mengukur proses kognitif atau perubahan sikap individual, dua jalur persuasi tersebut dipakai sebagai lensa pembacaan yang tentatif, bukan kategori yang telah terbukti terukur. Temuan Tanjung dan Sampurna (2024) mengenai persuasi pimpinan pesantren memperlihatkan kedekatan tematik, sedangkan keunikan bahan empiris penelitian ini adalah mekanisme teguran berjenjang oleh petugas ketertiban.

#### ***Kedekatan interpersonal tanpa menghapus batas peran***

Hubungan pengurus–santri juga dibangun lewat kegiatan bersama, diskusi, dan kesediaan mendengarkan keluhan. Salah satu santri menuturkan, “Hubungannya cukup akrab, tetapi tetap ada batas antara pengurus dan santri agar kedisiplinan tetap terjaga” (Nur Afandi, 2026). Temuan ini menjelaskan keseimbangan antara akses sosial dan batas otoritas: kedekatan membuka kemungkinan klarifikasi dan penyampaian masalah, sedangkan batas peran mempertahankan kepastian norma. Studi Dafrizal et al. (2023), Wulandari dan Fauziah (2023), serta Jaya et al. (2026) sama-sama menekankan peran hubungan interpersonal dalam pembentukan karakter. Berbeda dengan komunikasi yang hanya berupa instruksi formal, percakapan informal dapat membuat santri melihat figur pengurus sebagai pembimbing yang dapat diajak berbicara. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk membuktikan bahwa seluruh santri merasakan kedekatan atau keterbukaan yang sama.

#### ***Apresiasi dan konsekuensi sebagai komunikasi nilai***

Santri menuturkan adanya pujian dan kepercayaan menjadi petugas atau koordinator kegiatan sebagai bentuk pengakuan terhadap perilaku positif. Penghargaan itu dapat dipahami sebagai pesan bahwa perilaku santun dilihat dan bernilai secara sosial. Sebaliknya, untuk pelanggaran berulang, pengurus mengemukakan konsekuensi yang dimaksudkan mendidik, misalnya tugas membersihkan lingkungan, dengan perhatian pada keadilan dan upaya menghindari penghinaan. Dalam bacaan komunikasi, konsekuensi bukan semata tindakan administratif melainkan pesan mengenai tanggung jawab bersama. Penelitian tentang program pembinaan karakter dan disiplin menunjukkan pentingnya mengintegrasikan rutinitas, teladan, dan tindak korektif dalam budaya pesantren (Rahayu & Bahri, 2025; Said et al., 2025). Walau demikian, mekanisme apresiasi formal belum dijelaskan secara rinci oleh seluruh narasumber, sehingga klaim tentang konsistensinya di seluruh asrama harus dihindari.

#### ***Sintesis konseptual dan kontribusi penelitian***

Secara keseluruhan, data mengindikasikan urutan strategi yang saling terhubung: pengurus memodelkan tutur dan tindakan santun; interaksi rutin mengulangi norma; teguran menjelaskan kesalahan secara persuasif dan bertahap; penghargaan mengakui perilaku baik; dan konsekuensi memberikan batas bagi pelanggaran lanjutan. Komunikasi interpersonal yang relatif terbuka menyatukan tahap-tahap tersebut. Dari proses ini diajukan konsep “komunikasi pembinaan yang tegas dan menjaga martabat”: disiplin dikomunikasikan secara jelas tetapi pelaksanaannya diupayakan selaras dengan kesantunan yang diajarkan. Konsep ini merupakan sintesis analitis dari satu kasus, bukan model teoretis yang sudah tervalidasi atau dapat digeneralisasi untuk semua pesantren.

Tabel 1. Sintesis praktik komunikasi berdasarkan wawancara dalam skripsi sumber (Nur Afandi, 2026).

| <b>Strategi</b>      | <b>Praktik dilaporkan</b>                        | <b>Makna komunikasi</b>         |
|----------------------|--------------------------------------------------|---------------------------------|
| Keteladanan          | Bahasa dan sikap santun pengurus                 | Pesan melalui contoh tindakan   |
| Teguran persuasif    | Penjelasan, peringatan lisan, pembinaan bertahap | Koreksi yang menjaga harga diri |
| Relasi interpersonal | Diskusi, mendengarkan keluhan, aktivitas bersama | Kedekatan dengan batas otoritas |
| Penguatan positif    | Pujian dan pemberian kepercayaan                 | Pengakuan atas perilaku baik    |
| Konsekuensi edukatif | Tugas yang mendidik serta proporsional           | Penegasan tanggung jawab sosial |

Informan mengaitkan pembinaan dengan berkurangnya pelanggaran serta makin tampaknya penghormatan dan tutur santun. Bukti ini terbatas pada keterangan dan pengamatan kualitatif; tidak ada rekap pelanggaran sebelum–sesudah atau perbandingan kelompok, sehingga hubungan sebab-akibat tidak dapat dipastikan. Implikasinya bagi pengelola pesantren bersifat praktis dan tentatif: standar teguran yang jelas, pelatihan komunikasi santun bagi pengurus, dan pencatatan konsisten dapat menjadi langkah evaluasi pembinaan. Perbedaan pengalaman antarsantri dan variasi perlakuan pengurus perlu diuji pada studi lanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pengurus keamanan dan ketertiban Asrama Darussalam Blok 12 mengomunikasikan norma kesantunan melalui teladan, pembiasaan, teguran persuasif bertahap, kedekatan interpersonal yang terukur, apresiasi, dan konsekuensi edukatif. Analisis memperlihatkan bahwa ketegasan kelembagaan tidak harus diwujudkan dengan komunikasi yang mempermalukan santri. Kontribusi artikel adalah konseptualisasi awal pola komunikasi pembinaan yang tegas sekaligus menjaga martabat. Kesimpulan dibatasi oleh lima informan dan satu lokasi, serta tidak ditunjang pengukuran perubahan perilaku secara longitudinal. Penelitian lanjutan perlu membandingkan antar-asrama, melibatkan pembina dan wali santri, serta memeriksa catatan pelanggaran dan pengalaman komunikasi secara berulang.

## REFERENSI

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan karakter sopan santun peserta didik: Studi kasus upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh implementasi tata tertib terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/highereducation/books/politeness/89113EE2FB4A1D254D4A8D2011E5>

42E4

- Dafrizal, D., Rohanis, R., Alfriani, R. D., Faizah, T., & Yanderi, I. (2023). Interpersonal communication in the character building of students in Islamic boarding schools. *Suluah Pasaman*, 1(2), 66–74. <https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v1i2.141>
- Fatikhah, D. S., Hakim, D., & Zaki, M. (2025). Peran pengurus dalam pembentukan karakter disiplin santriwati di Asrama 10 Hurun Inn Darul Ulum Jombang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 406–415. <https://doi.org/10.62710/dywf3467>
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 89–97. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Jaya, E. P., Fauzi, H., Suhadi, S., & Maryam, M. (2026). Manajemen komunikasi antarpribadi dalam pengembangan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1965>
- Muchtar, M. K. M., Saiban, K., & Salamah, U. (2026). Peran komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. *Didaktik*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14292>
- Nur Afandi, M. E. (2026). Peran pengurus keamanan dan ketertiban dalam menumbuhkan sikap sopan dan santun bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung [Skripsi sarjana, Universitas KH. Mukhtar Syafaat].
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). The elaboration likelihood model of persuasion. *Advances in Experimental Social Psychology*, 19, 123–205. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2)
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>
- Rofiah, Z. R. (2024). Strategi strategi komunikasi interpersonal pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 54–68. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2999>
- Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of discipline character through internalization of the value of Islamic religious education in the students of the Wali Songo Ngabar Islamic boarding school. *FONDATIA*, 9(2), 461–481. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>
- Tanjung, A. S., & Sampurna, A. (2024). Komunikasi persuasif pimpinan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 159–173. <https://doi.org/10.21009/COMM.032.010>
- Wulandari, M. A., & Fauziah, K. (2023). Gaya komunikasi interpersonal ustadz di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi dalam proses pembentukan karakter santri. *Nusantara Hasana Journal*, 2(11),

136–146. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i11.872>

Yusri, Y. (2024). Assessing language impoliteness of primary school teachers in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2023-0098>